

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di era modernisasi sekarang ini, masyarakat memiliki ketergantungan terhadap media. Baik media online, media offline, media cetak, tv, radio, maupun film. Di samping hal tersebut film merupakan bagian dari media komunikasi massa. Menurut Bittner Komunikasi massa merupakan pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang atau khalayak banyak, seperti rapat yang dihadiri oleh ribuan dan diadakan di lapangan luas. Media komunikasi yang termasuk dalam media massa adalah radio siaran dan televisi. Dimana keduanya telah dikenal sebagai media elektronik, ada juga media cetak seperti surat kabar, majalah, koran, dan ada juga yang dikenal sebagai media film.

Film menjadi media komunikasi massa seiring dengan berjalannya waktu dan perubahan sosial serta tingkat intelektual yang terus berkembang. Film merupakan gambar hidup hasil dari setumpukkan seluloid, yang diputar dengan menggunakan proyektor dan ditembakkan ke layar, untuk ditampilkan di gedung bioskop (Gatot Prakoso, 1997: 8).

Di Indonesia dunia perfilman sudah mulai berkembang pesat dan bisa dikatakan mampu bersaing untuk menampilkan sebuah film yang sukses dengan kisah yang dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Perfilman yang terjadi dimasyarakat Indonesia meningkat begitu cepat dan memang sedang diwarnai oleh sederet film yang bergenre horror, mistis, bahkan film barat pun sering mengisi dunia perfilman di Indonesia. Hal ini menjadi peluang yang sangat besar dengan

adanya film dakwah, untuk bisa mengcover mad'u dengan dibumbui nilai komersil yang akan terus bertambah untuk memperjuangkan agama Islam.

Sebuah film terkadang mengandung pesan moral yang dapat ditafsirkan dari isi film itu sendiri. Pesan moral yang ada dalam film ini sangat penting, karena fungsi dari film itu selain menjadi hiburan, kita juga dapat menela'ah secara edukatif, maka dari itu sebuah film dapat memberikan kita pelajaran hidup atau sebuah inspirasi yang berharga. Sementara itu menurut Yuyu Rulia dikutip dari (Joseph M. Bogs, 1986: 5) film merupakan salah satu bentuk seni alternative yang banyak diminati masyarakat, karena dengan mengamati film secara seksama kemungkinan kita akan mendapat sebuah pelajaran melalui peristiwa yang ada dibalik ceritanya, film juga merupakan pernyataan atau ekspresi dari sebuah kebudayaan yang mungkin mencerminkan atau menyatakan segi-segi yang kadang kurang jelas dilihat dalam masyarakat.

Dari penjelasan fenomena di atas, untuk mengetahui sebuah makna atau pesan moral dalam sebuah film, di sini penulis akan mencoba menganalisis film yang berjudul Wedding Agreement.

Film Wedding Agreement adalah film drama Indonesia yang diangkat dari novel yang berjudul sama, dengan karya Eria Chuzaimah alias Mia Chuz. Film ini tayang pada tahun 8 Agustus 2019, dengan durasi 100 menit dan diproduksi oleh Starvision Plus, film yang disutradarai oleh Archie Hekagery. film yang mengisahkan tentang perjodohan yaitu Byantara Wicaksana (yang diperankan oleh Refal Hady) dengan Btari Hapsari (yang diperankan oleh Indah Permatasari). Demi memBahagiakan mamanya yang sedang sakit kanker payudara da sedang menjalani

perawatan kemoterapi. Bian rela dijodohkan meskipun dia sudah menjalin hubungan yang cukup lama dengan Sarah (yang diperankan oleh Aghniny Haque) dan sempat bertunangan namun orang tua Bian tidak menyetujunya kekasihnya.

Setelah selesai dengan perhelatan ijab qobul dan pesta pernikahan, pada malam harinya Bian memberikan selebar kertas kepada Tari dengan materai diatasnya yang isinya bahwa mereka tidak boleh mengurus kehidupan satu sama lain, tidak boleh satu kamar yang sama, dan ketika usia pernikahan mereka sudah 1 tahun mereka akan bercerai. Bian beralasan karena ia tidak mencintai Tari.

Hal tersebut membuat Tari terkejut dan baginya pernikahan itu bukan untuk dipertainkan Namun Bian tetap pada pendiriannya jika Tari tidak terima dengan keputusan Bian ia dapat menggugat cerai Bian ke Pengadilan Agama. Seiring berjalannya waktu Tari tetap mencoba bersabar dan melakukan tugasnya sebagai seorang istri untuk menyiapkan keperluan Bian dan selalu membuatkan Bian makanan dengan ciri khasnya yaitu soto betawi, meskipun Bian tidak pernah mau memakannya.

Tari memiliki sahabat yang bernama Ami (diperankan oleh Ria Ricis) dengan karakternya yang lucu, dan hobi bermain *skateboard*. Ami menjadi tempat curhat bagi Tari, Ami memberi masukan pada Tari menuruti kemauan Bian untuk mengakhiri pernikahannya agar tidak menjadi beban pikiran untuk Tari.

Suatu hari Bian mengajak Tari untuk menghadiri acara ulang tahun Papa Bian. Bian memita Tari untuk bersandiwara sebagai pasangan yang bahagia. Diacara tersebut mereka bertemu Aldi (sepupu Bian), Aldi yang mengetahui hubungan Bian dengan Sarah membuat Bian tidak nyaman berada didekatnya,

kemudian mereka izin untuk pulang lebih dahulu meskipun acaranya masih berlangsung. Tari kemudian meminta kompensasi karena sudah membantu Bian untuk bersandiwara di depan orang tua Bian, Tari meminta Bian untuk menemaninya belanja bulanan di supermarket dan Tari meminta Bian untuk menemaninya makan sushi. Tari menunggu Bian cukup lama bahkan restoran hampir tutup namun Bian tak kunjung datang. Ternyata Bian mendatangi Sarah karena ia kecelakaan lalu lintas ringan.

Permasalahan rumah tangga mereka tidak hanya sampai situ, berlanjut dengan Pakde dan Bude Tari yang datang ke rumah mereka dan mereka kembali berpura-pura menjadi pasangan yang bahagia, Bian yang masih sering menemui mantan kekasihnya yaitu Sarah, Bian yang mulai luluh terhadap Tari dan mulai jatuh Cinta, serta masih banyak lagi. Namun akhirnya mereka mampu mengatasi masalah pernikahan dan rumah tangga mereka agar tetap utuh dan menjalani kehidupan yang lebih baik serta memaafkan kesalahan yang telah terjadi.

Maka dari itu, peneliti tertarik dengan film *Wedding Agreement* karena banyak pelajaran hidup yang dapat diambil dalam sebuah keluarga. Berdasarkan hal tersebut, maka sangat penting untuk dilakukan penelitian ini, yang menggunakan model framing Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki.

B. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian dari latar belakang yang telah diuraikan tersebut, sesuai dengan teori, maka peneliti memfokuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pesan moral dikemas dalam film *Wedding Agreement*?
2. Bagaimana isi pesan moral yang terdapat dalam film *Wedding Agreement*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini selain sebagai salah satu syarat ujian siding Sarjana (S1) Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dan supaya lebih terarah maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pesan moral yang dikemas dalam film *Wedding Agreement*.
2. Untuk mengetahui isi pesan moral yang terdapat pada film *Wedding Agreement*.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai ini memiliki beberapa kegunaan yang diharapkan dapat memberikan gambaran bila ditinjau secara akademis maupun secara praktis:

1. Secara Akademis

Sejatinya penelitian ini, semoga bisa memberikan kajian ilmu komunikasi sebagai sumbangan pemikiran, khususnya yang dalam dunia perfilman yang sifatnya menghibur, mendidik, memengaruhi, dan sebagainya. Selain itu, diharapkan pula dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, ilmu dakwah, dan ilmu perfilman, untuk memberikan kontribusi dan mendorong penelitian yang sama khususnya mengenai analisis framing, serta diharapkan pula dapat menjadi tambahan informasi untuk yang lainnya terutama dalam melanjutkan penelitian tentang film lainnya.

2. Secara Praktis

Secara praktis diharapkan juga penelitian ini dapat menjadi tambahan pelengkap ilmu untuk orang-orang yang andil ataupun terlibat dalam bidang perfilman, dengan pesan moral di dalamnya. Selain itu juga, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lain yang serupa.

E. Landasan Pemikiran

Media untuk menyampaikan pesan moral bisa melalui film, karena film mempunyai pengaruh yang besar terhadap penonton terutama bagi kalangan penonton, biasanya anak-anak kecil, remaja, mereka terkadang meniru beberapa gaya yang dilakukan oleh pemain film. Untuk melakukan penelitian tentang film maka diperlukan teori analisis, dengan beberapa uraian dari berbagai aspek, diantaranya sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Dari beberapa referensi yang peneliti baca, akhirnya peneliti memilih beberapa referensi yang sesuai dengan objek penelitian yang diambil, yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yuyu Rulia Syarof, (2008) skripsi di UIN Jakarta. Dengan judul Analisis Framing Pesan Moral Flm Get Married. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan analisis framing model Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasil dari penelitian ini yaitu pada pengemasan film yang dikemas dengan komedi, tetapi juga menghadirkan pesan moral antara hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan sekitar.

Kedua, penelitian dari Ayu Farahdisa (2011) Jakarta, dengan judul Pengemasan Pesan Moral Analisis Framing film Emak Ingin Naik Haji. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan analisis framing model Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasil dari penelitian ini adalah Realitas simbolik yang penulis dapatkan yakni; kebaragaman, prestise sosial, dan kepentingan pribadi, sedangkan pengemasan pesan moral yang dihasilkan adalah Naik Haji karena Kecintaan Kepada Tuhan, naik haji karena mengedapankan gengsi, naik haji karena tuntutan jabatan.

Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Lutfi Bari (2014), skripsi di UIN Sunan Ampel Surabaya. Dengan judul Jihad Dalam Film: Analisis Framing Film Fetih 1453. Penelitian ini menggunakan analisis framing model Gamson dan Modigliani, hasil dari penelitian ini terdapat pembingkaiian jihad dalam film Fetih 1453, dengan susunan yang terbagi menjadi media package, core frame, condensing symbol, framing devices, dan ditemukan pesan semangat untuk membela kebaikan di jalan Allah atau yang biasa disebut dengan jihad.

Dari ketiga penelitian tersebut ada beberapa perbedaan dan persamaan yang sudah peneliti telaah, diantaranya termasuk dalam tabel berikut ini:

No.	Nama/Judul Penelitian/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Yayu Rulia Syarof/ Analisis Framing Pesan Moral Flm Get Married /2008	- Untuk mengetahui pengemasan pesan yang disampaikan Hanung Bramantyo dalam film Get Merried - Untuk mengetahui pesan moral yang terdapat	Dengan menggunakan metode kualitatif dan model Analisis Framing Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki	Pengemasan film yang dikemas dengan komedi, tetapi juga menghadirkan pesan moral antara hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan	Metode kualitatif dan model analisis framing Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki	Objek film yang berbeda, fokus penelitian yang berbeda, dimana pada penelitian ada tefokus pada bagaimana realitas simbolik pesan moralnya.

		dalam film Get Merried		manusia dengan lingkungan sekitar.		
2.	Ayu Farahdisa/ Pengemasan Pesan Moral Analisis Framing film Emak Ingin Naik Haji/2011	- Untuk mengetahui Realitas Simbolik yang disajikan dalam film Emak Ingin Naik Haji - Untuk mengetahui pengemasan pesan yang disampaikan Aditya Gumay dalam film Emak Ingin Naik Haji.	Dengan menggunakan metode kualitatif dan model Analisis Framing Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki	Hasil dari penelitian ini adalah Realitas simbolik yang penulis dapatkan yakni; kebaragaman, prestise social, dan kepentingan pribadi, sedangkan pengemasan pesan moral yang dihasilkan adalah Naik Haji karena Kecintaan Kepada Tuhan, naik haji karena mengedapankan gengsi, naik haji karena tuntutan jabatan.	Metode kualitatif dan model analisis framing Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki	Berbeda objek yang diteliti,
3.	Lutfi Bari Hasani/ Jihad Dalam Film: Analisis Framing Film Fetih 1453/ 2014	Mengetahui pembingkaian Jihad dalam film Fetih 1453	Dengan menggunakan metode kualitatif dan model Analisis Framing William A. Gamson dan Andre Modigliani	Terdapat pembingkaian jihad dalam film Fetih 1453, dengan susunan yang terbagi menjadi media package, core frame, condensing symbol, framing devices, dan ditemukan pesan semangat untuk membela kebaikan di jalan Allah atau yang biasa disebut dengan jihad.	Sama-sama menggunakan Metode kualitatif dan model analisis framing dari William A. Gamson dan Andre Modigliani	Berbeda objek bahasan, peneltian ini membahas bagaimana Jihad dikemas dalam film Fetih 1453, sedangkan peneliti membahas bagaimana pengemasan pesan moral yang terdapat dalam Film Wedding Agreement , dan pesan moral apa saja yang ada dalam film tersebut

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

2. Landasan Teoritis

A. Analisis Framing Model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki

Dalam melakukan penelitian tentang film “Wedding Agreement” maka diperlukan teori analisis framing. Pada dasarnya analisis framing ialah versi terbaru dari pendekatan analisis wacana. Gagasan mengenai framing sendiri pertama kali diucapkan oleh Beterson pada tahun 1955 (Sudiyono, 1999a:23). Dalam ranah studi komunikasi, analisis framing mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multi disiplin untuk menganalisis suatu fenomena atau aktivitas komunikasi. Dalam praktiknya, analisis framing juga membuka peluang bagi implementasi ilmu lain seperti sosiologis, politik, dan kultural untuk menganalisis fenomena komunikasi, sehingga suatu fenomena dapat diapresiasi dan dianalisis berdasarkan konteks yang meliputinya (Sudiby, 1999b: 176).

Dalam pandangan komunikasi, analisis framing dapat digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, dan lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Framing dengan pendekatan lain digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita, cara pandang tersebut pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan

dihilangkan, serta akan dibawa kemana berita tersebut (Nugroho, Eriyanti, Surdiasis, 1992: 21).

Menurut Gamson dan Modigliani dikutip dari (Nugroho, Eriyanto, Surdiasis, 1992: 21-22) menyebut cara pandang itu sebagai kemasan atau (*package*) yang mengandung konstruksi makna atas peristiwa yang akan diberitakan. Menurut mereka, frame adalah cara bercerita atau gagasan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana.

Salah satu model analisis framing ialah dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki mendefinisikan bahwa framing sebagai strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan adalah metode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konversi pembentukan berita. Perangkat framing atau struktur analisis tersebut adalah sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Tabel 2. Perangkat Analisis Framing Model Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS (Cara penulis Menyusun Cerita)	1. Skema Cerita	Judul, latar informasi, pelaku dan dialog
SKRIP (Cara penulis Mengisahkan cerita)	2. Kelengkapan Cerita (unsur-unsur scenario film)	Konstruksi dramatic, scene
TEMATIK (Cara penulis Menulis cerita)	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata Ganti	Tema, proposisi, dan kalimat.
RETORIS (Cara penulis Menekankan cerita)	7. Leksikon 8. Metafora	Kata, idiom, gambar/ foto, grafik.

3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini mengulas beberapa konsep penting yang menjadi dasar penelitian. Kerangka tersebut diurai secara singkat, yakni sebagai berikut ini:

a. Pesan moral

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, moral adalah penentuan baik-buruk terhadap perbuatan dan kelakuan (W. J. S. Poerwadarmita, 1991: 278). Kata moral sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *mos* atau *mores* yang berarti adat istiadat, kebiasaan, kelakuan, tabiat, watak, dan cara hidup. Sedangkan secara etimologi adalah istilah yang digunakan untuk menentukan batas dari sifat, perangai, kehendak pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk (Abuddin Nata, 2003: 94) dikutip dari Yuyu Rulia.

Ajaran moral memiliki pandangan tentang nilai dan norma yang terdapat di antara sekelompok manusia. Kategori berdasarkan pesan moral ada tiga macam yaitu: (1) kategori hubungan manusia dengan Tuhan, (2) kategori hubungan manusia dengan diri sendiri, menjadi beberapa bagian: ambisi, harga diri, takut, dan lainnya, serta (3) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial, termasuk dengan alam.

Kata moral sendiri lebih mengacu pada baik-buruknya perilaku manusia sebagai manusia, dimana menurut manusia bagaimana menurutnya hidup atau apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan.

b. Framing

Pada awalnya *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep tersebut kemudian dikembangkan lagi oleh Goffman pada tahun 1974, yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behavior*) yang membimbing individu dalam realitas.

Penelitian ini khusus menggunakan salah satu model framing, yakni Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dengan struktur analisis sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Fakta dan data yang disampaikan oleh media film dari film *Wedding Agreement* dapat diidentifikasi sesuai perangkat framing dari model ini.

c. Media

Media jika menurut arti bahasa Latin yaitu perantara atau alat. Menurut Suandi, dengan demikian media dakwah dapat digunakan untuk tujuan dari dakwah itu sendiri, sehingga media yang digunakan untuk kepentingan umum memiliki batasan dalam komunikasi dan memang ditujukan untuk khalayak umum.

Media dakwah memiliki rangkaian tersendiri antara satu dengan yang lainnya itu berbeda namun memiliki tujuan yang sama, diantaranya yaitu media yang bersifat auditif (audio), media yang sifatnya visual, ataupun media yang sifatnya audio-visual. Dengan berkembangnya sains dan teknologi yang sangat cepat dan pesat, peran dari teknologi ini khususnya

teknologi komunikasi (Internet, TV, Media cetak, media online, radio, dan film) dapat digunakan secara positif untuk memenuhi kebutuhan ril manusia. Perangkat-perangkat dari sains dan teknologi tersebut dapat berkontribusi dalam perkembangan dakwah itu sendiri sebagai media penyalur pesan dakwah, sehingga memudahkan para da'i untuk berdakwah dan menambah wawasan dalam perkembangan yang berkaitan dengan dakwah. Media komunikasi yang digunakan dalam penyeberan dan pengamalan syiar Islam, khususnya mengenai film juga bisa digunakan dalam hal ini, mengingat film memiliki daya tarik yang luar biasa dan banyak disukai dari semua kalangan dapat menentukan bentuk dakwah yang unik dan menarik (Enjang AS. 2004 : 100).

d. Film

Film atau yang biasa disebut dengan Gambar bergerak adalah wujud yang kuat dalam komunikasi massa visual di dunia ini. Film didapat dari hasil berkembangnya prinsip yang ada dalam fotografi serta proyektor. Pada mulanya film adalah film bisu, Indonesia sendiri menayangkan film pertamanya dengan judul *Lady Van Java* yang diproduksi oleh David di Bandung pada Tahun 1962. Sedangkan film bicara yang muncul pertama kali ini berjudul *Terang Bulan* (Elvinaro, 2005).

Oey Hong Lee (1965:40), menyebutkan “film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu

unsur-unsur yang merintangikan perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap.

Dalam karakternya inilah yang berfungsi sebagai *qawlan syadidan*, film diharapkan dapat membawa penonton kepada ajaran Islam yang akan menyelamatkan manusia kelak, sebagaimana Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an yang artinya: *“Dan hamba-hamba yang baik dari Tuhan Yang Maha Penyayang itu ialah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung keselamatan”* (QS. Al Furqan [25]:63).

Karakter film dengan cara tersebut dapat menyampaikan pesan moral, menurut Graeme turner, dikarenakan film itu membentuk dan mewujudkan realitas yang berdasarkan kode-kode, dan konvensi-konvensi, serta ideologi dari kebudayaan masyarakat kembali. Seperti media massa lainnya, tujuan dari menonton film ialah agar mendapatkan hiburan, namun didalam film juga terpadat fungsi edukatif, informatif dan persuasif (Enjang As, 2004: 95).

F. Langkah-langkah Penelitian

Pesan-pesan moral yang terdapat dalam film *Wedding Agreement*, dapat menggunakan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Objek penelitian

Objek dalam penelitian ini ialah adegan dari film yang disutradarai oleh Archie Hakagery yaitu film “Wedding Agreement” dan disertai *capture* foto dalam beberapa *scene*. Film ini berdurasi 100 menit.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma dan pendekatan yang peneliti gunakan ini merupakan paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma interpretif yang merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi yang berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Kualitatif yakni pendekatan penelitian yang menggunakan manusia sebagai instrument utama, menggunakan metode kualitatif (pengamatan, wawancara, atau studi dokumen) untuk menjangkau data, menganalisis data secara deskriptif.

3. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif yang bersifat deskriptif dengan model analisis framing dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Metode Penelitian kualitatif ialah penelitian yang dapat digunakan untuk menyelidik menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas yang berasal dari sebuah pengaruh sosial yang tidak bisa dijelaskan oleh pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2009;15).

4. Jenis Data dan Sumber data

a) Jenis data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis data kualitatif, yang merupakan penjelasan deskriptif, dokumen-dokumen, ataupun pendapat orang lain.

b) Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini berisi data-data yang akan digunakan peneliti sebagai acuan untuk menganalisis dan meneliti adegan yang ada dalam film “Wedding Agreement”. Secara umum dalam penelitian ini sumber datanya terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Dalam penelitian ini sumber data primernya yaitu film “Wedding Agreement”. Penelitian ini menganalisis sebuah isi film dari segi teks yang disusun menggunakan analisis framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki
2. Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang digunakan peneliti ialah artikel, jurnal, buku-buku, maupun sumber dari internet yang berhubungan dengan penelitian.

5. Unit Penelitian

a. Unit Analisis

Unit analisis penelitian yang digunakan peneliti adalah film Wedding Agreement yang berdurasi 100 menit, kemudian diterjemahkan menjadi sebuah naskah (teks yang diucapkan oleh para pemain film)

dengan potongan-potongan gambar atau visual di beberapa *scene* yang akan diteliti dan diyakini ada-tidak adanya pesan moral dalam film ini.

6. Teknik Pengumpulan data

Selanjutnya adalah teknik pengumpulan data, teknik ini merupakan suatu langkah dalam aktifitas penelitian untuk menentukan kevaliditasan akan adanya data. Teknik yang dikumpulkan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi secara istilah merupakan proses untuk melihat, memperhatikan, mengamati, meninjau, dan mengawasi dengan teliti suatu objek tertentu untuk mendapatkan data yang valid dan informasi yang benar dibutuhkan suatu kegiatan untuk kepentingan tertentu. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti sebagai suatu kegiatan peninjauan secara cermat.

Tahap observasi ini menjadi awal tahapan dalam penelitian, dengan melakukan pengamatan secara online, maupun offline dengan menonton film yang akan diteliti, dan mengamati secara teliti disetiap dialog-dialog serta adegan-adegan dalam film, kemudian mencatat, meneliti, dan menganalisis sesuai dengan model penelitian yang digunakan. Dalam penelitian ini data objek observasi adalah keseluruhan adegan (*scene*), dialog, dan sinopsis dari film “Wedding Agreement”.

b. Studi kepustakaan dan dokumentasi

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan. Studi kepustakaan yaitu dengan cara dokumen *research*

yaitu penulis hanya meneliti script atau naskah yang terdapat dalam film *Wedding Agreement*, membaca buku-buku, artikel, majalah dan sumber atau referensi lainnya yang berkaitan dengan moral, pesan moral, film, media massa, sinematografi, analisis framing, komunikasi massa, serta hasil penelitian terdahulu yang menggunakan analisis framing yang sama. Dengan membaca berbagai macam literasi atau referensi akan memudahkan penyusunan data dan melakukan analisis. Dilakukannya studi kepustakaan ini guna untuk menemukan sebuah masalah yang akan diteliti, mencari informasi yang relevan, dan mengkaji sejumlah teori dasar dengan masalah yang akan diteliti.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, teknik penentuan keabsahan data sangat dibutuhkan, karena keabsahan data menjadi bukti yang kongkrit apakah penelitian ini benar-benar dilakukan atau tidak, dan dapat dipertanggungjawabkan atau tidak, serta data melakukan *cek and re-cek* sehingga dapat meningkatkan kecermatan dan menemukan tujuan dari penelitian ini. Penelitian ini menggunakan triangulitas teknik atau metode, yaitu dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda, bisa dengan observasi dan studi kepustakaan serta dokumentasi.

8. Teknik Analisis Data

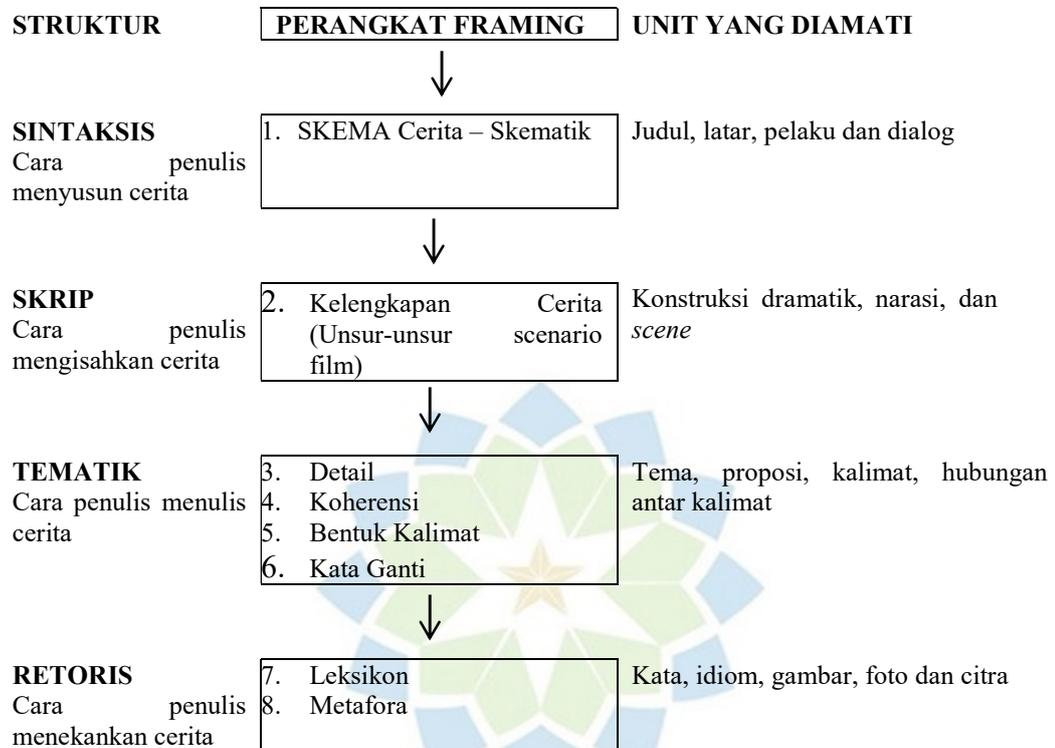
Teknik analisis data yang peneliti gunakan ialah analisis framing dalam penelitian ini. Framing diartikan sebagai proses yang membuat suatu pesan lebih menonjol dan menempatkan informasi lebih sehingga khalayak tertuju pada hal tersebut. Framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) yang dapat dibingkai oleh media (Eriyanto, 2002: 113).

Analisis framing juga membuka peluang bagi implementasi konsep-konsep sosiologis, politik dan kultural untuk menganalisis fenomena komunikasi, sehingga suatu fenomena dapat diapresiasi dan dianalisis berdasarkan konteks sosiologis, politik, atau kultural yang meliputinya (Sudibyo, 1999b :176).



Berikut skema dari analisis data framing menurut dari Zhongdang

Pan dan Gerald M. Kosicki:



Tabel 3. Skema Analisis Framing

9. Rencana Jadwal Penelitian

Agar penelitian ini berjalan lancar, teratur, dan rapih, maka berikut ini tabel Rencana Jadwal Penelitian:

Tabel 4. Rencana Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	April 2020	Mei 2020	Juni 2020	Juli 2020	Agustus 2020	September 2020	Februari 2021
1.	Penyusunan Proposal Penelitian							
2.	Pengajuan Proposal Penelitian							
3.	Pelaksanaan SUPS							
4.	Revisi Proposal Penelitian							
5.	Penyerahan SK Skripsi kepada Dosen Pembimbing							
6.	Bimbingan Skripsi							
7.	Sidang Munaqosah							